

ANALISIS CERPEN *BUJANG JAUH* KARYA BENNY ARNAS: KAJIAN ESTETIKA SASTRA MELAYU KLASIK

Oleh

Tita Nurajeng Miyasari

Program Studi Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro

magtra_undip@yahoo.co.id

Pos-el : vakha_b@yahoo.com

Article History

Received : January 2018

Accepted : February
2018

Published : March 2018

Keywords

*Aesthetic, Malay, and
classical*

Abstract

*This study discusses the three aesthetic aspects of Classical Malay literature in the short story *Bujang Jauh* by Benny Arnas. *Bujang Jauh* is a short story published in *Tempo* daily newspaper on August 28, 2011. This study aims to describe the three aesthetic aspects of Classical Malay literature in *Bujang Jauh*. This research is a qualitative descriptive study. Data analysis techniques use description analysis techniques that include description, classification, and analysis. The result of this research is all the aesthetic aspect of Classical Malay literature is in *Bujang Jauh* except the fifth psychological process on third aspect, that is beauty becomes solace and consolation of heart after through danger. Therefore, the short story of *Bujang Jauh* can not be recognized to meet the requirements of aesthetic of Classical Malay literature, but the aesthetic quality exceeds the saga and romance poems that are only for the sake of psychic and mere entertainment.*

Abstrak

Penelitian ini membahas ketiga aspek estetika sastra Melayu Klasik dalam cerpen *Bujang Jauh* karya Benny Arnas. *Bujang Jauh* merupakan cerpen yang terbit di surat kabar harian *Tempo* pada tanggal 28 Agustus 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketiga aspek estetika sastra Melayu Klasik dalam *Bujang Jauh*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teknik deskripsi analisis yang meliputi deskripsi, klasifikasi, dan analisis. Hasil penelitian ini yaitu seluruh aspek estetika sastra Melayu Klasik ada dalam *Bujang Jauh* kecuali proses psikologis kelima pada aspek ketiga, yaitu keindahan menjadi pelipur lara dan penghibur hati setelah melalui bahaya. Oleh karena itu, cerpen *Bujang Jauh* tidak dapat diakui memenuhi syarat-syarat estetika sastra

Melayu Klasik, namun kualitas estetikanya melebihi hikayat dan syair percintaan yang hanya untuk kepentingan psikis dan hiburan belaka.

A. Pendahuluan

Karya-karya Benny Arnas selalu mengandung etika dan agama. Ia berhasil memainkan dirinya sebagai seorang penutur dan tukang cerita yang bisa membius audiensnya dengan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di mana cerita itu berasal. Cerpen-cerpennya kadang centil, berhura-hura dengan kata-kata, namun menukik tajam membias hati kita saat menjelaskan ada realitas-mitos masyarakat yang dibangun. Realisme-mitos inilah yang membedakan Benny Arnas dengan cerpenis lainnya. Karyanya juga mewakili pemikiran Nietzsche, JW Goethe, dan TS yang berpandangan bahwa sastra seharusnya dibuat serius, memiliki makna, dan berguna bagi kebaikan (Kori'un, 2011).

Benny Arnas disebut-sebut pengusung sastra kampung halaman, yaitu sastra yang lahir berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari pengarangnya. Karya yang membawa unsur lokal dari daerah tempat di mana pengarang lahir dan tumbuh besar, yang dieksploitasi secara

cerdas dan oportunitis oleh pengarang. Karyanya begitu sarat dengan kritik sosial budaya masyarakat Suku Melayu di Lubuklinggau, Sumatera Selatan (Jaka, 2014).

Wujud keindahan di dalam sebuah karya sastra penting, termasuk dalam kesusasteraan Melayu. Usaha keras pengarang dalam penciptaan karya sastra yang berbahasa indah merupakan satu tradisi dalam kesusasteraan Melayu. Banyak ahli menyatakan bahwa di dalam khazanah sastra Melayu tidak ada teori atau poetika yang khas untuk dunia Melayu. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan terhadap karya-karya sastra yang dikategorikan sebagai indah, pada akhirnya berbagai kaidah estetika sastra Melayu dapat dirumuskan dengan jelas. Hanya saja, kaidah tersebut tampaknya tidak berlaku untuk sastra Melayu modern, tetapi hanya berlaku untuk sastra Melayu Klasik. Braginsky (dalam Suwondo, 2003: 71-73), misalnya, dalam buku *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusasteraan Melayu Klasik* (1994), atau Wiryamartana dalam esai berjudul

“Aspek-Aspek Estetik” (1986), menjelaskan bahwa kaidah umum estetika sastra Melayu Klasik dapat dirumuskan berdasarkan kata atau istilah indah itu sendiri. Menurut mereka, istilah indah itulah yang menjadi konsep sentral dalam estetika sastra Melayu. Dari sinonim kata indah dan lukisan keadaan jiwa yang terkena pengaruh indah itu, dapat dirumuskan tiga aspek dari indah itu sebagai berikut.

Aspek pertama berkaitan dengan ontologi dari yang indah yang dinyatakan dengan istilah Kekayaan Tuhan. Karena Tuhan (Allah) adalah Mahakuasa untuk mencipta, dan itu terbukti lewat keindahan ciptaan-ciptaanNya seperti alam semesta beserta isinya, sastrawan sering menyatakan bahwa dirinya tidak berdaya di hadapan Tuhan, sehingga ia mohon pertolongan-Nya dalam menciptakan karya syair-syairnya. Aspek kedua berhubungan dengan sifat-sifat imanen dari yang indah. Indah yang dimaksud adalah sesuatu yang luar biasa, yang kepenuhan dan keanekaragaman perwujudannya teratur secara rapi dan serasi. Aspek ketiga berkaitan dengan proses psikologis persepsi keindahan.

Kajian ini akan membahas ketiga aspek estetika sastra Melayu Klasik tersebut dalam cerpen *Bujang Jauh* karya Benny Arnas. Meskipun *Bujang Jauh* bukanlah termasuk sastra Melayu Klasik melainkan sastra Melayu Modern, tetapi berdasarkan pada temuan sekilas terdapat ketiga aspek estetika sastra Melayu Klasik tersebut dalam cerpen *Bujang Jauh*. *Bujang Jauh* termasuk dalam teks yang berkedudukan pada posisi paling luar (paling rendah) dalam lingkaran konsentrik sastra Melayu yang berupa hikayat atau syair-syair tentang percintaan, keajaiban, petualangan, dan sejenisnya. Teks-teks jenis ini hanyalah terkesan untuk kepentingan psikis atau sekadar untuk hiburan belaka (Suwondo, 2003: 73). Namun, penelitian ini ingin membuktikan bahwa sastra Melayu Modern sekalipun, mempunyai peran yang lebih dari sekadar hiburan belaka, bahkan mempunyai aspek-aspek estetika yang sejatinya hanya dimiliki oleh sastra Melayu Klasik. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang aspek estetika sastra Melayu Klasik dalam kata, frasa, dan kalimat yang digunakan Benny Arnas

dalam menyampaikan makna dan pesan cerita dalam cerpen *Bujang Jauh*.

Cerpen *Bujang Jauh* yang akan dianalisis dalam penelitian ini bercerita tentang seorang pemuda bernama Sakiaki yang berwajah tampan dan rajin sembahyang. Apabila ia mengumandangkan azan dengan suara merdunya, masjid akan penuh sesak oleh jamaah perempuan. Ia juga mengajar mengaji selepas magrib. Ibu-ibu ramai bergantian membawa rantang, pakaian, bahkan kadang uang untuknya. Mereka turut serta membawa anak perawan mereka dengan harapan untuk menarik minat Sakiaki meminang anak gadisnya. Namun, hati Sakiaki sudah terpaut pada Bunga Raya, seorang gadis yang pandai berpantun yang ia lihat secara tak sengaja di pasar hari Selasa pagi. Entah darimana datangnya, tersiar kabar bahwa Sakiaki bukan peranakan Melayu asli. Ibu-ibu yang datang membawakan rantang sudah tidak lagi membawa serta anak perawannya. Akhirnya, demi mempertahankan adat, Sakiaki diminta angkat kaki dari kampung. Ia dianggap meresahkan bujang-bujang kampung dan para suami sebagaimana sang istri bermimpi memiliki menantu Sakiaki.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana ketiga aspek estetika sastra Melayu Klasik dalam *Bujang Jauh* karya Benny Arnas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan ketiga aspek estetika sastra Melayu Klasik dalam *Bujang Jauh* karya Benny Arnas. Penelitian ini menggunakan teori yang relevan untuk mendukung analisis yang akan dicapai. Teori yang digunakan yaitu estetika sastra Melayu Klasik.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan estetika sastra Melayu Klasik. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis dan menginterpretasi ciri-ciri estetis sastra Melayu Klasik dalam cerpen. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa frasa, kata, dan kalimat dalam *Bujang Jauh* karya Benny Arnas. Adapun sumber datanya berupa *Bujang Jauh* yang ditulis oleh Benny Arnas. Cerpen tersebut dimuat pertama kalinya pada 28 Agustus 2011 oleh surat kabar harian Tempo. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis diskriptif kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori estetika sastra Melayu Klasik oleh Braginsky dalam buku *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusasteraan Melayu Klasik* (1994), atau Wiryamartana dalam esai berjudul “Aspek-Aspek Estetik” (1986) (dalam Suwondo, 2003: 71-73) yang merumuskan tiga aspek keindahan sastra Melayu Klasik. Ketiga aspek keindahan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aspek Pertama

Aspek ini berkaitan dengan ontologi dari yang indah yang dinyatakan dengan istilah Kekayaan Tuhan. Sesuai dengan pengertian bahwa Keindahan Mutlak (Jamal) merupakan sifat Tuhan (Allah), di dalam sastra Melayu Klasik kemudian muncul istilah elok dan indah. Dalam pengertian ini, elok menekankan pada aspek batin, aspek yang hakiki, yang tersembunyi, yang berkaitan dengan pengertian baik. Dalam cerpen *Bujang Jauh*, pengertian elok dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

Bagai selaras dengan wajah yang mengundang simpati, ia pun dikenal berbudi baik. Ia sangat rajin sembahyang, tegak lurus dengan sifatnya yang penyayang.

Sebagaimana biasa, tak pernahlah Sakiaki membantah. Baginya setiap nasihat, adalah laba kehidupan yang berlipat. Takkan kutolak mutiara yang dihadiahkan cuma-cuma, bisik hati kecilnya. Maka, makin rajinlah ia beribadah. Tak pernah alpa karena lalai ataupun lelah.

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bagaimana sifat yang dimiliki oleh Sakiaki. Selain berwajah tampan rupawan yang menarik perawan-perawan di kampung, ia juga baik hati dan penyayang sehingga banyak ibu-ibu yang ingin menjadikan Sakiaki sebagai menantu. Selain itu, Sakiaki tak pernah lupa menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sakiaki rajin sembahyang, tidak pernah alpa maupun terlupa. Dengan segala kerendahan hatinya, ia juga selalu mensyukuri segala nikmat dan karunia yang diberikan Tuhan kepadanya, termasuk nasihat yang

diberikan oleh imam masjid supaya ia tidak menjadi sombong dan besar kepala.

Selain sifat-sifat di atas, ada pula sifat Sakiaki lainnya yang tak kalah elok. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Ai, alangkah riang si Sakiaki, hatinya senang sepanjang hari. Senyum merekah kepada sesiapa yang ditangkap mata. Salam tak alpa ia ucapkan, untuk mereka yang bersua di jalanan. Sakiaki sangat cakap membawa diri, sebagaimana pesan orangtuanya di suatu hari:

Di bumi mana pun kau bergantung, di situ langit harus kaujunjung.

Kutipan di atas menggambarkan keramahan Sakiaki yang tak pernah pelit memberikan senyum dan salam untuk siapa saja yang secara tak sengaja berpapasan di jalan. Sebagai pendatang, Sakiaki berusaha untuk selalu dapat membawa diri sehingga kehadirannya selalu diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk kampung. Hal itu ia lakukan karena teringat pesan orangtuanya untuk

selalu mengikuti aturan dan adat istiadat yang diamalkan di tempat kita berada.

Baik budi, penyayang, ramah, rajin sembahyang, rendah hati, dan lain-lain. Demikianlah tabiat dan perangai Sakiaki yang memang sudah baik. Seakan belum cukup, kutipan di bawah ini menambah gambaran sifat Sakiaki yang elok.

Sakiaki adalah orang datangan, tukang azan kesayangan imam. Ia mengajar mengaji, ketika magrib sudah permisi. Banyak anak kampung yang menjadi muridnya, mereka gembira karena sang guru baik hatinya. Sakiaki tak pernah membawa rotan saat mutaba'ah, mengulang hafalan surat-surat juz amma. Ia jua kerap bercerita, berbagi hikmah kepada murid-muridnya:

Jadi bujang bukanlah centeng. Anak gadis janganlah cengeng.

Kutipan di atas menceritakan sifat Sakiaki yang tidak pelit ilmu. Ia mengajari anak-anak kampung mengaji dan menghafal surat-surat juz amma. Selain mengajar, Sakiaki juga melakukan *mutaba'ah*. *Mutaba'ah* ini berarti

pengikutan dan pengawasan. Artinya, Sakiaki mengikuti dan mengawasi anak kampung mengaji dan menghafal surat alquran. Selain itu, ia kerap juga bercerita mengenai cerita-cerita yang mengandung hikmah, agar para muridnya tidak hanya tahu agama, tetapi juga memahami dan menerapkan agama dalam kesehariannya dengan baik dan sungguh-sungguh. Sungguh, demikian eloknya perangai seorang Sakiaki digambarkan dalam cerpen *Bujang Jauh* ini. Inilah keelokan batin, yang tak terlihat, tapi mempunyai pengertian yang baik. Aspek ini sekaligus juga menjelaskan penokohohan, dalam hal ini penokohan batiniah Sakiaki yang terdiri dari sifat dan sikapnya.

Keindahan batiniah juga dimiliki oleh Bunga Raya, seorang gadis pemantun, putri tunggal seorang duda. Dalam cerpen *Bujang Jauh*, hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Ya, dari lubuk hati terdalam, sebagaimana perawan kebanyakan, sangatlah ingin Bunga Raya disunting si bujang, tukang azan yang tengah diperkarakan. Mulut

Bunga Raya komat-kamit, seolah tengah mengirim doa ke langit.

Ia harap tak ketinggalan kabar nan panas. Ketika mendapati pergunjungan masih diulur-ulur, ia mengela napas bagai bersyukur. Hmm, Bunga Raya berhikmat di waktu yang mustajab!

Kutipan di atas menggambarkan Bunga Raya yang senantiasa ingat kepada Tuhannya. Hal itu dibuktikan dengan doa-doa yang dipanjatkannya kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya Sakiaki sudi menyuntingnya sebagai istrinya. Ia pun menjadi was-was dan khawatir saat sekumpulan ibu-ibu bergunjing mengenai Sakiaki. Ia menjadi lega dan bersyukur pada Tuhan saat gunjingan itu tak tentu muaranya. Manusia sebagai hamba memang hanya dapat berusaha dan berdoa, tetapi Tuhanlah yang menentukan segalanya. Kita hanya dapat berpasrah diri dan berdoa setelah berusaha sekuat tenaga. Aspek ini sekaligus juga menjelaskan penokohohan, dalam hal ini penokohan batiniah Bunga Raya sebagai hamba yang selalu ingat Tuhan.

Sedangkan pengertian indah menekankan pada aspek lahir, aspek yang tampak, yang terindera dari yang indah. Dalam cerpen *Bujang Jauh*, pengertian indah dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

Jauh-jauh rumpun ilalang, buah para di lengkung papan. Sungguh riang gadis berdendang, pemuda tampan di kampung halaman.

Di beberapa kesempatan, ia menyelinap dalam perbincangan. Tak hanya oleh kerumunan perawan, tapi juga ibu-ibu yang mulai beruban. Ada yang bilang ia titisan Yusuf. Ada yang menduga ia Malaikat yang menyusup.

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bagaimana gadis-gadis di kampung halaman berdendang riang karena ada pemuda tampan yang bernama Sakiaki. Ketampanannya sudah tersohor sehingga namanya selalu disebut dalam perbincangan di antara para perawan maupun ibu-ibu. Bahkan, ia dianggap sebagai titisan dari Nabi Yusuf karena ketampanannya yang memukau. Nabi Yusuf disebut memiliki ketampanan

separuh dari penduduk di dunia. Maka tak heran istri perdana Mesir kala itu, Zulaikah, begitu tergila-gila kepadanya. Selain diduga sebagai titisan Nabi Yusuf, Sakiaki diduga sebagai malaikat yang sedang menyamar di kampung. Hal ini dapat diartikan bahwa wajah Sakiaki terlalu rupawan (indah) sehingga mustahil dimiliki oleh manusia biasa. Aspek ini sekaligus menjelaskan penokohan, dalam hal ini penokohan lahiriah Sakiaki.

2. Aspek Kedua

Aspek ini berhubungan dengan sifat-sifat imanen dari yang indah. Sifat-sifat itu di antaranya adalah sebagai berikut.

i. Sifat Pertama

Sifat pertama yang berhubungan dengan indah adalah luar biasa, menakjubkan, yang secara eksplisit sering tampak di dalam istilah heran, ajaib, gharib, tamasya. Dalam cerpen *Bujang Jauh*, hal ini tampak dari kutipan berikut.

Entah bagaimana semua bermula, ini bukan isapan jempol belaka. Imam masjid sempat terperangah, namun tak kuasa mencuat tanya. Baginya, kerumunan jamaah di

rumah Tuhan, pertanda baik bagi kehidupan. Walau akhirnya ia paham, bahwa keberadaan Sakiakilah yang menyebabkan.

Kutipan di atas menggambarkan imam masjid yang terperangah karena takjub melihat jumlah jamaah di masjidnya yang melebihi biasanya. Hal ini berarti bahwa jumlah jamaah salat yang banyak adalah luar biasa karena biasanya jamaah di masjidnya hanya sedikit atau tidak sebanyak itu. Tadinya ia merasa hal itu sebagai pertanda baik bagi kehidupan karena semakin banyak manusia yang ingat Tuhan, maka manusia akan berlomba-lomba menebar kebaikan di dunia ini. Meskipun demikian, akhirnya imam masjid memahami bahwa keberadaan Sakiaki yang menjadi penyebabnya. Aspek ini sekaligus menjelaskan alur peristiwa beserta latar tempat yaitu di masjid.

ii. Sifat Kedua

Sifat kedua yang berhubungan dengan sifat indah adalah beraneka ragam, yang biasanya tampak di dalam istilah berbagai, aneka warna, dan banyak ragam. Dalam

cerpen *Bujang Jauh*, hal ini tampak di dalam kutipan berikut ini.

Benarlah janji Tuhan, tak ada amal tanpa imbalan. Setiap usaha yang berkat, mengundang hadiah untuk mendekat. Sakiaki seolah tak perlu memikirkan makan. Ada-ada saja yang datang menyuguhkan. Saban pagi, siang, dan petang; ibu-ibu bagai bergantian membawa rantangan. Ia jua tak perlu risau perihal pakaian, tak sedikit wali murid menghadihinya katun jahitan. Bahkan dalam beberapa waktu yang cerlang, ada-ada saja yang memberinya sejumlah uang.

Kutipan di atas menggambarkan Sakiaki yang sering menerima hadiah beraneka ragam dari para ibu-ibu dan wali murid dari anak-anak kampung yang diajarinya mengaji. Hadiah iu berupa makanan yang bergantian diantarkan ibu-ibu di waktu pagi, siang, dan malam sehingga Sakiaki tidak pernah merasa kelaparan. Ada juga wali murid yang menghadihinya katun jahitan sehingga Sakiaki tak juga merasa kekurangan pakaian. Di lain waktu, ada beberapa

orang yang memberinya sejumlah uang. Berbagai hadiah aneka ragam itu adalah buah dari amalan Sakiaki yang baik budi dan baik hati serta ditunjang pula dengan wajahnya yang tampan rupawan. Selain keanekaragaman hadiah yang diberikan oleh ibu-ibu dan wali murid kepada Sakiaki, keanekaragaman yang lain dalam cerpen *Bujang Jauh* dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

Berbilang masa, Sakikaki masyhur karena tabiatnya. Ya, bukan hanya karena kemerduan suara kala berazan, tapi juga kepandaiannya memelihara kawan. Bukan hanya karena wajah yang rupawan, tapi juga keramahannya kepada orang-orang. Bukan hanya karena kedalaman ilmu dan wawasannya, tapi juga kerendahan hati dalam menyembunyikannya.

Kutipan di atas menceritakan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh Sakiaki yang beraneka ragam, sehingga seiring dengan waktu namanya terkenal karena perangai dan keindahan wajahnya. Sakiaki yang saat berazan suaranya terdengar merdu, setia kawan, tampan

rupawan, ramah, punya banyak ilmu, tetapi tetap rendah hati. Demikianlah berbagai macam kelebihan Sakiaki yang digambarkan dalam cerpen *Bujang Jauh*. Sifat kedua ini sekaligus juga menjelaskan penokohan, dalam hal ini penokohan batiniah dan lahiriah Sakiaki.

iii. Sifat Ketiga

Sifat ketiga yang berhubungan dengan keindahan adalah tertib dan serasi, yang umumnya tampak di dalam susunan yang harmonis, misalnya susunan bunyi yang merdu, nyaring, dan lain sebagainya. Dalam cerpen *Bujang Jauh*, sifat ketiga ini dapat ditemukan hampir di sepanjang cerita mulai dari awal hingga akhir. Contoh-contohnya adalah sebagai berikut di bawah ini.

JAUH-JAUH rumpun ilalang, buah para di lengkung papan. Sungguh riang gadis berdendang, pemuda tampan di kampung halaman.

JAUH-JAUH rumpun ilalang, buah para bertangkai lima. Jangan cibir cinta yang datang, kelak kau akan terperangah.

JAUH-JAUH rumpun ilalang, buah para dagingnya lekat. Alangkah malang nasib si bujang, diri sebatang diperangkap adat.

JAUH-JAUH rumpun ilalang, buah para dalam berangan. Hancur hati para perawan, bujang pujaan digapai jangan....

Kutipan-kutipan di atas terdapat di awal pergantian suatu babak peristiwa dalam cerpen *Bujang Jauh*. Pantun-pantun tersebut, sesuai dengan cirinya, terdiri dari empat larik, dua baris pertama sampiran, dua baris kedua isi, dan rimanya adalah ab-ab. Bahkan, sampiran pertamanya pun sama semua. Selain untuk aspek estetis, keberadaan pantun-pantun tersebut untuk menceritakan babak peristiwa selanjutnya dengan seringkas-ringkasnya secara estetis dengan keharmonisan bunyinya. Dengan hanya membaca bait-bait pantun tersebut, pembaca digiring untuk memahami dan menginterpretasi isi cerpen dari awal hingga akhir. Misalnya pantun pertama yang menceritakan para gadis di kampung yang berdendang riang karena ada pemuda yang tampan. Pantun kedua menceritakan para gadis di kampung yang jatuh hati

kepada sosok pemuda tampan tersebut. Pantun ketiga, pemuda tampan itu hidup seorang diri di kampung yang bukan daerah asalnya, dan adat daerah tersebut menentang cinta antara dia dan gadis kampung setempat. Pantun keempat bercerita tentang hancurnya hati para gadis di kampung karena cinta mereka pada sang pemuda tampan tidak tercapai.

Selain pantun-pantun tersebut, susunan yang harmonis dapat terlihat dari narasi-narasi pada cerpen *Bujang Jauh*. Contohnya seperti berikut ini.

Sang Imam kerap mengingatkan, agar sang bujang tak lupa daratan. Banyak-banyaklah bersyukur kepada Tuhan, pesannya dalam sebuah kesempatan. Jadikanlah kerupawanan, keterampilan, dan kesantunan, untuk menawan sesiapa ke jalan Tuhan. Jangan ada pemilahan! Baik bagi lelaki ataupun perempuan. Baik bagi muda maupun tua. Baik bagi belia maupun lanjut usia.

O o! Bunga Raya tercekat. Bagai terlupa untuk apa ia mendekat. Segera ia lepas khayalan. Tak guna bila

semua masih angan-angan. Pendengaran Bunga Raya kembali awas. Ia harap tak ketinggalan kabar nan panas. Ketika mendapati pergunjangan masih diulur-ulur, ia mengela napas bagai bersyukur.

Kutipan-kutipan di atas adalah beberapa narasi pada cerpen *Bujang Jauh*. Kalimat-kalimatnya berima dan beraturan. Narasi pertama mempunyai rima aaaaa-bb, sedangkan narasi kedua berima aa-bb-c. Keberadaan narasi yang harmonis dan apabila didongengkan akan terdengar merdu ini adalah untuk menceritakan alur peristiwa dengan cara yang harmonis. Narasi pertama bercerita tentang isi nasihat imam masjid kepada Sakiaki agar senantiasa bersyukur pada Tuhan atas segala kenikmatan yang diberikan serta memanfaatkan kelebihanannya untuk membawa seluruh penduduk kampung tanpa terkecuali ke jalan Tuhan.

Percakapan-percakapan langsung dalam cerpen *Bujang Jauh* pun tampak harmonis. Hal ini menunjukkan kelihaihan Benny Arnas dalam memainkan kata-kata yang rapi, tersusun, dan merdu bunyinya. Contohnya adalah sebagai berikut ini.

“Pisau Suang Pisau Pelawan, dipakai untuk menebas mayang. Sungguh malang nasib perawan, meneguk liur mengharap bujang!”

“Ai, Siti Maimunah nan pandai bercakap, tahu nian kalau perawan kami tengah meratap.”

“Apakah ada yang bisa bermaklumat, sejak kapan adat mencekik bujang santun nan memikat?”

“Tak usah kau bertanya bagaimana api ‘kan padam, bila air liur yang kaupakai untuk meredam?”

“Batang pala di tepi jalan, buahnya dipetik untuk manisan. Bila Ayahanda tengah berkenan, bolehkah kulayangkan setangkai pertanyaan?”

“Buah pala untuk manisan, dimakan oleh anak perawan. Bila Ayahanda boleh pastikan, setangkai pertanyaan atau serumpun kegelisahan?”

Kutipan-kutipan percakapan di atas menunjukkan serangkaian kalimat harmonis dengan rima dan irama sehingga terbaca merdu. Bahkan, ada pula percakapan yang berisi pantun. Saling berbalas pantun dalam bercakap, ataupun menyelipkan pantun dalam percakapan

sehari-hari memang merupakan adat-istiadat orang Melayu. Seperti kutipan percakapan kedua yang berisikan percakapan antara Bunga Raya dan ayahandanya. Mereka bercakap-cakap dengan saling berbalas pantun. Demikianlah kalimat-kalimat maupun bait-bait dengan susunan yang harmonis, rapi, dan tertib. Kalimat-kalimat tersebut berhubungan langsung dengan segala unsur yang ada pada cerpen, seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, dan lain sebagainya. Semua itu disampaikan dengan harmonis dari awal hingga akhir.

3. Aspek ketiga

Aspek ketiga berkaitan dengan proses psikologis persepsi keindahan. Proses psikologis itu dirumuskan sebagai berikut ini.

i. Proses Psikologis Pertama

Proses psikologis pertama berupa proses saat sesuatu yang luar biasa itu menarik perhatian dan lewat persepsi indera itu bangkitlah birahi, yaitu rasa tertarik pada yang indah. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

JAUH-JAUH rumpun ilalang, buah para di lengkung papan. Sungguh riang gadis berdendang, pemuda tampan di kampung halaman.

Itulah yang dirasai Bunga Raya, putri tunggal seorang duda. Semua bukan tanpa alibi, bujang itu adalah Sakiaki. Beberapa hari belakangan, ia selalu dalam pikiran.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Bunga Raya setelah melihat paras tampan Sakiaki menjadi bangkit rasa suka dan tertariknya (terbukti dengan selalu memikirkan si pemuda tampan). Sedangkan si pemuda tampan pun juga mempunyai rasa yang sama terhadap Bunga Raya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Tak banyak yang tahu. Hati Sakiaki sudah tertaut, dengan seorang gadis yang bertutur lemah lembut.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana hati Sakiaki telat tertambat kepada Bunga Raya yang lemah lembut tutur katanya. Jadi, tutur kata Bunga Raya yang lemah lembut itu dianggap sebagai hal yang indah oleh Sakiaki. Itulah

awalnya timbul benih-benih cinta di hati Sakiaki. Dari sini Benny Arnas mengajak para pembaca untuk mengajukan pertanyaan, akankah cinta kedua insan tersebut akan bersatu dan menemukan mahligainya?

ii. Proses Psikologis Kedua

Proses psikologis kedua merupakan proses saat kekuatan daya tarik keindahan itu bergantung pada kemampuannya untuk memengaruhi beberapa indera sekaligus. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Bila azan ia kumandangkan, bagai berdenyar telinga yang mendengarkan. Bukan karena sumbang bunyi panggilan, namun merdu nian ia dilagukan.

Kutipan di atas menceritakan tidak hanya ketampanan wajah Sakiaki saja, tetapi juga merdu suaranya saat mengumandangkan azan yang menarik perhatian para kaum hawa. Lain halnya Bunga Raya, tutur lemah lembutnya dan merdu suara nyanyiannya yang justru berhasil mencuri hati Sakiaki. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Gadis itu ia lihat tak sengaja, di sebuah pasar yang digelar pagi Selasa. Kala itu, ia bersama ayahnya yang juga petinggi puak, dan lenggok suara gadis itu membuat telinga dan mata sesiapa jadi terbuka. Bila ayahnya memetik gitar, cengkok suaranya membuat hati bergetar. Bila ayahnya melempar sampiran, sang gadis membalas dengan makna yang berikatan. Mereka adalah sepasang pemantun yang santun. Sepasang penampil yang sangat terampil.

Kutipan di atas menggambarkan perasaan hati Sakiaki saat mendengarkan Bunga Raya memperdengarkan tutur katanya yang lemah lembut saat berpantun dan merdu suaranya saat menyanyi. Suara Bunga Raya selain menggetarkan hati juga membuat telinga dan mata menjadi terbuka, menjadi tertarik untuk melihat dan mendengarkannya. Rasa saling tertarik akan keindahan antara kedua insan ini semakin intens. Ada beberapa indera yang sekaligus terlibat, yaitu mata dan telinga.

iii. Proses Psikologis Ketiga

Proses psikologis ketiga merupakan proses saat birahi itu menimbulkan heran dalam jiwa, begitu menyita segenap indera hingga lemah daya kontrol pikirannya, sehingga mengakibatkan hilang akal, lupa, dan merca. Hal ini tampak pada beberapa kutipan berikut ini.

Dan karena semua itu, tekad Sakiaki bertalu-talu. Ia bagai mabuk oleh cinta pertama, cinta yang dulu ia anggap bualan belaka.

Ai, Bunga Raya! Tunggulah! Abang 'kan datang untuk mengkhitbah!

Kutipan di atas menggambarkan Sakiaki yang sedang dimabuk oleh cinta kepada Bunga Raya. Biasanya orang yang sedang dimabuk cinta tidak dapat berpikir dengan jernih. Ia menjadi hilang akal dan lupa segalanya. Karena cintanya, Sakiaki telah membulatkan tekad untuk meminang Bunga Raya sang pujaan hatinya. Bunga Raya pun tak jauh berbeda dengan Sakiaki. Ia juga merasakan hal yang sama. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Ya, dari lubuk hati terdalam, sebagaimana perawan kebanyakan, sangatlah ingin Bunga Raya disunting si bujang, tukang azan yang tengah diperkarakan. Mulut Bunga Raya komat-kamit, seolah tengah mengirim doa ke langit. Ya, Bunga Raya bagai baru menyadari, banyak yang terpicat kepada pujaan hati. Pikirannya tiba-tiba mengembara, pada beberapa karib seusia. Fatimah anak Haji Sukur, gadis ramah berkulit kuning kencur; Malacanang anak Mang Ramang, kakinya jenjang, berambut panjang; atau Saipit Zubaedah binti Wak Mahar, selain kulit sawo muda, tutur katanya sejuk didengar. Ah, setiap anak gadis pasti memesona, termasuk aku yang pandai bernyanyi dan merangkai kata, batin Bunga Raya tak mau kalah. Ya, pertunjukan yang digelar Bunga Raya dan ayahnya saban Kamis dan Selasa, membuat sesiapa tahu kalau bernyanyi dan berpantun adalah kepandaiannya. Bunga Raya benar-benar mewarisi darah sang Ayah, seorang seniman serbabisa.

Wajah Bunga Raya tiba-tiba merah kembang sepatu, perasaan resah dan gembira berpadu menjadi satu. Oh, semoga saja Tuhan tengah riang, betapa aku ingin disunting ia seorang.

Kedua kutipan di atas menggambarkan betapa Bunga Raya juga dimabuk cinta kepada Sakiaki. Ia Ingin sekali disunting oleh pemuda tampan idaman para perawan di kampung. Bunga Raya tahu, ia mempunyai banyak saingan dalam memperebutkan hati Sakiaki. Para saingannya mempunyai kelebihan masing-masing. Ia bertanya-tanya, apakah Sakiaki suka dengan gadis yang gemar bernyanyi dan berpantun seperti dirinya. Hatinya menjadi resah dan gelisah. Tak lupa ia memohon kepada Tuhan untuk memberikan Sakiaki sebagai jodohnya. Ia belum tahu bahwa hati Sakiaki telah tertambat padanya.

iv. Proses Psikologis Keempat

Proses psikologis keempat merupakan proses saat si pamandang akan tetap ingat saat berhadapan dengan keindahan itu, tetap menguasai dirinya. Namun, yang tidak mampu menguasai

akan mengalami bahaya; sementara akal, budi, dan sifat arif bijaksana dapat mengatasi bahaya keindahan itu. Hal ini tampak pada beberapa kutipan berikut ini.

Bunga Raya pulang. Perasaannya tak tenang. Baru selangkah memasuki kamar, di tepi jendela ia dapati setangkai mawar. Sepucuk surat warna hijau muda, tergeletak tak jauh di dekatnya. Oh, Bunga Raya bagai bermimpi, mendapati nama Sakiaki diukir dengan dawlat merah hati. Baru saja hendak ia hikmati, ayahnya datang menghampiri. Lekas ia melipat tangan di balik kain. Betapa degup jantungnya kini terasa lain.

Kutipan di atas menceritakan kejadian saat Bunga Raya kembali ke rumah setelah di jalan mendengar gerombolan ibu-ibu berkasak-kusuk perihal Sakiaki. Ia mendapati setangkai mawar dan sepucuk surat dari Sakiaki, pemuda berparas dan berhati indah. Bunga Raya senang bukan kepalang. Ia bagai bermimpi. Namun, belum sempat surat itu dibacanya, ayahnya datang menghampirinya. Ternyata ayahnya

membawakan kabar buruk baginya. Hal ini tampak apda kutipan berikut ini.

“Para petinggi puak telah memufakati beberapa putusan perihal Sakiaki. Selain karena bukan peranakan Melayu asli, ia jua telah meresahkan bujang-bujang dan para suami. Anak perawan mereka tak henti membincangkan Sakiaki, sebagaimana sang istri bermimpi memiliki menantu yang baik hati. Ai, rusaklah panggung adat, bila diturut nafsu keparat!”

Bunga Raya mendongak. Dadanya tiba-tiba terasa sebak.

“Dari beberapa putusan, satu saja yang rasanya perlu kusampaikan....”

Bunga Raya meneguk liur. Perasaannya kian berkesiur.

“Sakiaki harus pergi dari kampung ini!” Bunga Raya membelalak sertamerta. Apa yang ia dengar sungguh sukar diterima.

“Syukurlah Sakiaki tahu diri. Pagi tadi ia sudah angkat kaki!”

Kutipan di atas menceritakan para petinggi kampung telah membuat keputusan untuk Sakiaki. Meskipun sakiaki berparas rupawan dan berakhlak mulia, tetapi Sakiaki dianggap telah meresahkan para bujang di kampung karena para perawan semua mendambakan Sakiaki sebagai suaminya. Para ibu juga seakan berlomba menjadikan Sakiaki sebagai menantu idaman. Yang paling tidak dapat diterima oleh para petinggi adalah kenyataan bahwa Sakiaki ternyata bukan peranakan Melayu asli. Ayah Sakiaki berasal dari pulau seberang. Oleh karena demi menjaga adat-istiadat, maka diputuskan bahwa Sakiaki harus angkat kaki dari kampung. Sakiaki dianggap sebagai bahaya dan ancaman akan kelestarian adat-istiadat kampung setempat. Sakiaki yang baik tentunya tidak mau keberadaannya menimbulkan keresahan. Ia tahu diri. Ia pergi pagi tadi. Tak terlukiskan betapa sedih hati Bunga Raya mendengar hal itu. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut ini.

Bunga Raya benar-benar tercekat. Surat di tangan ia genggam erat-erat. Sungguh, ia belum tahu, apa yang Sakiaki tulis di situ. Ia sangat

berharap, tertera nama sebuah tempat. Tempat di mana Sakiaki sudah menunggu, sebagaimana ia yang sudah siap-siap menyerbu....

Kutipan di atas menggambarkan reaksi Bunga Raya saat menghadapi kenyataan bahwa Sakiaki telah pergi dari kampung. Ia berharap bahwa di surat yang ia terima dari Sakiaki tertulis nama sebuah tempat di mana Sakiaki sudah menunggu kedatangannya. Bunga Raya siap menempuh risiko demi bersatu dengan Sakiaki meskipun hal itu bertentangan dengan adat-istiadat yang ia anut. Dengan kata lain, Bunga Raya tidak mampu menguasai dirinya. Ia telah dibutakan dengan cinta. Ia bersedia menempuh risiko apapun demi sang pujaan hati yang terlihat sangat indah di matanya. Akal, budi, dan sifat arif bijaksana seakan-akan tumpul. Ia hanya tahu bahwa ia menginginkan Sakiaki. Keindahan Sakiaki telah menawan dan memenjarakan hatinya. Demikian berbahayanya keindahan itu memengaruhi Bunga Raya sehingga Bunga Raya bersedia melanggar adat.

v. Proses Psikologis Kelima

Proses psikologis kelima merupakan proses saat apabila bahaya dapat diatasi, timbul efek penyembuh dari yang indah. Jadi, yang indah menjadi pelipur lara, menjadi penghibur hati. Proses ini tidak tampak dalam cerpen *Bujang Jauh*. Tidak diketahui apakah Bunga Raya pada akhirnya benar-benar pergi menyusul Sakiaki menuju sebuah tempat pertemuan yang ditulisnya di dalam surat sehingga mereka akhirnya dapat bersatu dan berbahagia selamanya, atau Bunga Raya menyerah pasrah membiarkan bunga cinta di hatinya layu karena Sakiaki pergi tak diketahui rimbanya. Benny Arnas membiarkan akhir cerita *Bujang Jauh* menggantung dan menyilakan para pembaca untuk menebak-nebak sendiri. Mungkin cinta keduanya dapat menjadi pelipur lara dan pengobat hati bagi keduanya pada akhirnya, tetapi mungkin juga tidak. Seluruh proses psikologis ini dari pertama hingga kelima berhubungan langsung dengan alur peristiwa dalam cerpen.

D. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian pada cerpen *Bujang Jauh* dengan menggunakan ketiga aspek estetika sastra Melayu Klasik ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu: 1) aspek pertama yaitu kekayaan Tuhan dalam bentuk keelokan batin dan keindahan rupa tokoh-tokoh utama untuk menekankan tokoh dan penokohan, 2) aspek kedua yaitu sifat-sifat imanen dari yang indah berupa sesuatu yang luar biasa, beraneka ragam, dan harmonis sengaja diciptakan untuk memperoleh efek estetis yang berkolerasi dengan alur, latar tempat, dan penokohan, dan 3) aspek ketiga yaitu proses psikologis persepsi keindahan yang berupa daya tarik keindahan yang memengaruhi beberapa indra, menyebabkan hilang akal dan tak mampu menguasai dirinya untuk menekankan alur peristiwa dan menghasilkan efek estetis, sehingga pembaca seolah-olah mengalami berbagai peristiwa itu sendiri.

Seluruh aspek estetika sastra Melayu Klasik ada dalam *Bujang Jauh* kecuali proses psikologis kelima pada aspek ketiga, yaitu keindahan menjadi pelipur lara dan penghibur hati setelah melalui bahaya. Oleh karena itu, cerpen

Bujang Jauh tidak dapat diakui memenuhi syarat-syarat estetika Melayu Klasik, namun kualitas estesisnya melebihi hikayat dan syair percintaan yang hanya untuk kepentingan psikis dan hiburan belaka. Ketiga aspek sastra Melayu Klasik tersebut membuat latar cerita, penokohan, dan alur dalam cerpen *Bujang Jauh* menjadi hidup sekaligus mempunyai nilai estetis. Oleh karena itu, cerpen *Bujang Jauh* dapat dikatakan indah atau mempunyai nilai estetis.

Daftar Pustaka

- Jaka, Joni. 2014. Benny Arnas. <http://temusastrawannusantara.blogspot.co.id/2014/10/benny-arnas.html> (diakses pada tanggal 12 Desember 2017 pukul 23.10).
- Kori'un, Hary B. 2011. Realisme-Mitos dalam Cerpen-cerpen Benny Arnas. <http://cabiklunik.blogspot.co.id/2011/05/> (diakses pada tanggal 12 Desember 2017 pukul 23.00).
- Tirto, Suwondo. 2003. *Kaidah Estetika Sastra Melayu, Jawa, Dan Indonesia*. Pangsura. Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra Asia Tenggara, Januari-Juni 2003, Bilangan 16/Jilid 9, hlm. 71--78.